

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Puasa (Uposatha) dalam Perspektif agama Buddha pada Masa Pandemi Covid-19**

##### **1. Pengertian Puasa**

Puasa menurut agama Islam dalam kaidah Bahasa bisa diartikan sebagai menahan. Menahan di sini, yaitu menahan dari hal-hal yang masuk ke dalam mulut dalam bentuk makanan dan minuman, bahkan juga diartikan menahan dari perbuatan dan bicara. Sementara pengertian puasa secara syariat Islam disepakati para ulama, yaitu menahan dari apa pun yang membatalkan puasa, disertai niat untuk berpuasa dari terbit fajar sampai tenggelam matahari (maghrib). Ada pula sebagian ulama yang mendefinisikan kata-kata “membatalkan puasa” itu sebagai perbuatan dua anggota badan, yaitu perut dan alat kelamin.<sup>7</sup>

Puasa menurut Kristen Protestan dalam Alkitab Perjanjian Lama disebut dengan Tsom, Tsom yang berarti merendahkan diri. Dalam tradisi Yahudi puasa pada hari perdamaian atau grafirat adalah kewajiban bagi umat Allah (Imamat 16:29,31, Bilangan 29:7). Lamanya puasa ini adalah sehari penuh, orang yang melanggarnya dihukum mati. (Imamat 23:27-32).

---

<sup>7</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Penerbit Amzah, 2003), h. 433.

Puasa menurut agama Kristen Katholik adalah tindakan sukarela berpantang sama sekali atau sebagian makanan dan minuman baik untuk tujuan keagamaan ataupun untuk tujuan lain. Umat Kristen mewarisi kebiasaan puasa dari agama Yahudi. Dikalangan umat Yahudi, Hari Raya Penebusan merupakan saat istimewa untuk puasa umum. Namun dalam Perjanjian Lama terdapat pula puasa khusus baik yang dilakukan oleh perseorangan maupun bersma-sama. Puasa dapat membebaskan darang dari ketergantungan jasmani, dari ketidakseimbangan emosional, dan dapat mengarahkan perhatian kepada sesame manusia dengan memberi derma dan kepada Tuhan yang dicari dalam doa dengan lebih mudah. Maka puasa Kristiani selalu bersatu dengan derma dan doa. Arti dan maksud puasa ialah memudahkan pertobatan dan kepekaan terhadap nilai-nilai rohani.

Puasa menurut agama Konghucu secara definisi tidak sama persis dengan pemahaman yang dikenal dalam keseharian masyarakat Indonesia, yakni tidak makan dalam waktu tertentu atau makan hewan (vegetarian). Puasa dala Hindu tidak diwajibkan. Tujuan puasa untuk mensucikan diri menjelang sembahyang besar, ataupun pada saat memanjatkan doa khusus. Misalnya ada sebuah ayat yang mengatakan.

Puasa menurut agama Hindu berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari kata Upa dan Wasa. Artinya dekat atau mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Puasa menurut Hindu adalah tidak sekedar menahan haus dan lapar, tidak untuk merasakan bagaimana menjadi orang

miskin dan serba kekurangan. Puasa dalam Hindu adalah untuk mengendalikan hawa nafsu Indra, mengendalikan pikiran, dan pikiran berada di bawah kesadaran budhi. Berpuasa melibatkan pengendalian diri dan beberapa pengorbanan.

Dalam istilah perintah puasa memang hanya secara khusus diwajibkan oleh Allah bagi orang-orang yang beriman, yaitu meyakini Allah sebagai Rabb mereka; yang menciptakan, melahirkan, memberi rizki, menganugerahi kehidupan, menentukan ajal, dan menempatkan mereka pada kehidupan abadi kelak di akhirat. Sebagaimana perintah puasa di dalam (Q.S. al-Baqarah 2:183) yang artinya” *Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa*”. Sedikit memaparkan tentang “takwa”. Takwa secara harfiah, yaitu, memelihara diri. Karena orang-orang yang bertakwa ia akan memelihara dirinya dari perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan oleh Allah. Menurut ulama, pengertian takwa adalah “menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala apa-apa yang dilarang oleh Allah”. Jika manusia bertakwa dengan sebenar-benarnya maka akan memperoleh kebahagiaan yang hakiki, kebahagiaan yang abadi dengan masuk ke dalam surga-Nya Allah. Manusia sebagai subyek dan objek hukum tidak dapat hidup dan menjalankan tuntutan hukum seorang. Namun sebaliknya manusia diikat

dengan suatu aturan yang berlaku di tengah-tengah kehidupannya sebagai warga masyarakat dalam lingkungannya.<sup>8</sup>

## 2. Dasar Hukum Puasa dalam Agama Buddha

Dasar hukum puasa dalam agama Buddha ada dua, pertama wajib bagi para bhikku/bhikkuni atau banthe, dan calon bhikku, kedua tidak wajib (boleh) bagi para umatnya. Puasa dalam agama Buddha mungkin lebih tepatnya disebut dengan *Atthasila* yaitu latihan delapan aturan kemoralan. Dalam kitab suci Tripitaka Anguttara Nikaya IV, 252 memberikan keterangan yang jelas tentang pahala yang akan diperoleh dari pelaksanaan puasa yaitu *"apabila hari uposatha dipatuhi dengan pelaksanaan delapan sīla, maka pahalanya sangat besar, sangat menggetarkan kalbu, kelak sekalipun belum berhasil mencapai Nibbāna, orang-orang yang memiliki kebajikan uposathasīla akan terlahir kembali di alam surga"* (A. IV, 252). Tripitaka terdiri atas tiga kelompok, yaitu Vinaya Pitaka, Sutta Pitaka dan Abhidhamma Pitaka. Vinaya Pitaka berisi tentang aturan-aturan yang harus diikuti oleh anggota Sangha yang jumlahnya 227 bagi anggota Sangha tradisi Theravada, 250 bagi anggota Sangha tradisi Mahayana, dan 311 bagi anggota Sangha Bhikkhuni.

Sang Buddha menjelaskan untuk melaksanakan puasa bagi umat Buddha yang jatuh pada tanggal 1, 8, 15 dan 23. Artinya umat Buddha memiliki kesempatan berpuasa ditunjukkan oleh sang Buddha empat kali dalam sebulan dan apabila umat telah menjalankannya maka akan

---

<sup>8</sup> Momahammad Arif, *Implementasi Dakwah Rasulullah Dalam Era Millenial*, Dalam Jurnal Asketik: Agama Dan Perubahan Sosial, Volume 4 Nomor 1 Juli 2020, Hlm 111

mendapat pahala. Maka bagi umat Buddha yang ingin melaksanakan puasa ia harus menjalankan delapan aturan kemoralan, yaitu tidak membunuh makhluk hidup apapun jenisnya, tidak mencuri, tidak berhubungna seksual, tidak berbohong, tidak meminum yang mamabukkan, tidak makan setelah waktu yang ditentukan, tidak mempercantik diri dan tidak bermewah-mewahan. Apabila umat Buddha menjalankan delapan aturan kemoralan tersebut dengan sungguh-sungguh, maka dikatakan sah puasanya. Akan tetapi, bila salah satu delapan kemoralan tersebut dilarang baik secara sengaja maupun tidak disengaja berarti puasanya tidak sempurna.<sup>9</sup>

### **3. Pelaksanaan Puasa dalam Agama Buddha**

Pelaksanaan puasa dalam agama Buddha diperbolehkan minum. Umat Buddha menyebut puasa dengan *Uposatha*. Puasa ini tidak wajib bagi ummat Buddha, namun bisanya pada aliran Therava dilaksanakan empat kali dalam satu bulan (menurut kalender Buddhis di mana berdasarkan peredaran bulan), yaitu pada bulan terang dan gelap (bulan purnama). Umat Buddha yang ingin melaksanakan *Uposatha* (puasa) maka harus pelaksanaan sila dalam bentuk peraturan pelatihan ini berbeda-beda, hal ini disesuaikan dengan kelompok umat Buddha tersebut menjalani kehidupannya. Dalam hal ini umat Buddha terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

---

<sup>9</sup> Bhikku Ratanadhiro, *Atthasila* (Yogyakarta: Vidyasena Production Vihara Vidyaloka, 2017), h. 63.

- a) *Gharavasa* (perumah tangga), yaitu orang yang menjalani hidup berkeluarga atau tidak, mempunyai pekerjaan seperti: pedagang, petani, militer dan lain-lain yang memberikan penghasilan untuk biaya kehidupan mereka. *Gharavasa* terdiri dari *upasaka* (laki-laki) dan *upasika* (perempuan).
- b) *Gharavasa* (perumah tangga), yaitu orang yang menjalani hidup berkeluarga atau tidak, mempunyai pekerjaan seperti: pedagang, petani, militer dan lain-lain yang memberikan penghasilan untuk biaya kehidupan mereka. *Gharavasa* terdiri dari *upasaka* (laki-laki) dan *upasika* (perempuan).<sup>10</sup>

Bagi para bhikku pada hari *uposatha*, jika jumlah mereka lima atau lebih dari satu vihara mereka akan berkumpul untuk mendengarkan 227 *Patimokhasila* yang dibacakan oleh seorang bikkhu. Sehingga di dalam pelaksanaan terdapat tingkatan, yaitu bagi umat awam puasa dilaksanakan pada setiap hari *uposatha* yang jatuh pada tanggal 1, 8, 15 dan 23 menurut penanggalan Lunar, sedangkan bagi umat viharawan puasa dilaksanakan pada setiap hari.<sup>11</sup> Pelaksanaan puasa ini telah dianjurkan oleh Sang Buddha, di mana Sang Buddha telah menganjurkan kepada para bikkhu untuk tidak makan setelah tengah hari. Demikian pula orang-orang yang melaksanakan *atthasila* (delapan peraturan hidup suci) untuk berpantang dari mengambil makana setelah tengah hari.

---

<sup>10</sup> Pandita Dhammavisarda dan Teja S.M Rashid, *Sila dan Vinaya* (Jakarta: Penerbit Buddhis Bodhi, 1997), h. 23.

<sup>11</sup> Khantipalo, *Saya Seorang Buddhis Bagaimana Menjadi Buddhis Sejati?* (Jakarta: Yayasan Bhuddis Karaniya, 1991), h. 61

Adapun macam-macam *uposatha* (puasa) dalam agama Buddha terbagi menjadi dua bagian, diantaranya:

a) Puasa Bagi Umat Awam

Umat Buddha yang menjalankan hidup berkeluarga didalam masyarakat disebut *upasaka* dan *upasika*. Kata *upasaka* berarti yang duduk dekat dengan guru kadang-kadang disebut pula umat yang berpakaian putih. Kehidupan sehari-hari *upasaka* dan *upasika*, mereka melatih diri untuk melaksanakan Pancasila. Di dalam kitab Suci Dhammapada 246-247, Sang Buddha bersabda: “*Barangsiapa membunuh makhluk hidup, suka berbicara tidak benar, mengambil apa yang tidak diberikan, merusak kesetiaan isteri orang lain, atau menyerah pada minuman yang memabukkan, maka di dunia ini orang seperti itu seakan menggali kubur bagi dirinya sendiri*”.<sup>12</sup>

Puasa yang dilaksanakan oleh umat awam didalam agama Buddha adalah bentuk melaksanakan sila, yaitu sila keenam *Attashila*. Di dalam sila ke enam ini terdapat istilah *vikala-bhojana*, yang terbentuk dari dua kata, yaitu *vikala* dan *bhojana*. Kata *vikala* terdiri dari awalan *vi* yang berarti berbeda, berlawanan dan kebaikan; dan kata *kala* yang berarti waktu yang salah. Kata *bhojana* berarti makanan. Gabungan dari dua kata tersebut, *vikala bhojana* dapat diartikan dengan memakan makanan pada waktu yang salah. Artinya tidak memakan makanan dan minuman di luar batas waktu

---

<sup>12</sup> Jutanago, *Kitab Suci Dhammapada* (Jakarta: Yayasan Dhammapada Arama, 1994), h. 127.

yang telah ditentukan. Batas waktu yang tidak tepat adalah di mulai dari tengah hari, pukul 12.00 siang sampai pada keesokkan harinya, yaitu bila kita sudah bisa melihat garis-garis pada telapak tangan sendiri, setelah itu diperbolehkan memakan makanan. Dengan demikian batas waktu makan yang diberikan adalah antara pukul 06.00 pagi sampai dengan pukul 12.00 siang. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti selama jangka waktu tersebut lalu makan sesering mungkin. Bukan demikian, tetapi berusaha untuk menggunakan sesedikit mungkin. Bahkan kadang-kadang hanya digunakan pada dua kali saja, yaitu pukul 07.00 pagi dan pukul 11.00 siang.

Sila keenam ini sebenarnya meniru latihan yang dilakukan para bhikku, tujuannya adalah menghindari kemalasan yang dialami setelah bekerja seharian dan sehabis makan siang. Dengan menjalankan sila ini, badan menjadi ringan dan siap digunakan untuk meditasi. Tetapi ada beberapa hal yang harus diperlukan di sini, yaitu makanan minuman yang diperbolehkan dimakan atau diminum setelah lewat tengah hari adalah minum obat, yaitu mereka yang bekerja, jika dirasa terlalu lelah setelah bekerja seharian penuh. Bila merasakan lapar boleh meminum coklat murni yang diseduh/dibuat minum, gula, madu, mentega, dan sirup. Buah boleh digunakan bila masuk angin boleh minum jahe atau memakan jahe muda. Bila sembelit maka boleh memakan buah asam. Sebaliknya

yang tidak boleh dimakan adalah makanan yang mempunyai nilai penguat tubuh seperti: nasi, sayur-mayur, lauk-pauk, roti, susu, dan lainnya. Dalam hal ini susu disamakan dengan makanan

b) Puasa Bagi Umat Viharawan, Di dalam melaksanakan aturanpelatihan bagi umat Viharawan. Dilatih dari waktu pelaksanaannya, dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Puasa bagi para bikkhu samanera (calon bikkhu) adalah dilaksanakan setiap hari sesuai dengan tanggung jawab mereka di dalam *Patimokha*
- 2) Pada hari *uposatha*, selain berpuasa para bhikku juga berkumpul untuk mendapatkan 227 sila dari *patimoka* yang dibacakan oleh salah satu bhikku.
- 3) Pada masa musim hujan, para bhikku harus berdiam di suatu tempat, dan meskipun masih melakukan tugas sehari-hari, mereka tidak boleh meninggalkan vihara sampai larut malam. Dalam kondisi lingkungan tertentu mereka diperbolehkan absen dari vihara atau tempat di mana mereka tinggal, paling lama tujuh hari.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Matara Sri Nanarama Mahathera, *Tujuh Tingkat Kesucian dan Pengertian Langsung* (Jakarta: Yayasan Karaniya), h. 2.

## **B. Implementasi Nilai Puasa (Uposatha) dalam Sosial Keagamaan Umat Buddha Pada Masa Pandemi Covid-19**

### **1. Nilai Sosial Keagamaan dalam Puasa**

Dengan adanya nilai-nilai sosial mampu membuat manusia menjadi lebih baik lagi. Nilai sosial menjadi petunjuk arah bersikap dan bertindak. Misalnya saja seseorang yang berpuasa pasti enggan untuk berbohong karena memegang teguh nilai kejujuran. Seseorang tersebut meyakini kejujuran mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia sehingga bertekad untuk berlaku jujur dalam hidupnya. Inilah peran pertama nilai sosial di dalam puasa.

Kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat.<sup>14</sup> Hal ini berkaitan erat dengan pemahaman bahwa nilai sosial juga menjadi pemandu serta pengontrol sikap dan tindakan manusia. Individu akan membandingkan sikap dan tindakannya dengan nilai tersebut. Dari sini individu dapat menentukan bahwa tindakannya itu benar atau salah. Dengan nilai, dapat menentukan bahwa berbohong tidak sesuai dengan nilai kejujuran yang diyakininya. Nilai juga dapat memotivasi manusia. Hal itu dapat dilihat pada kehidupan para bhante dan samanera di lingkungan vihara. Para bhante dan samanera menempatkan diri sebagai pribadi yang mesti memberikan teladan bagi umat awam dan perumah tangga. Karena pemahaman tersebut,

---

<sup>14</sup> Momahammad Arif, Ahyuni Yunus, & Sudirman, *Implementasi Nilai-nilai Hukum Adat Dalam Mewujudkan Hukum yang Bersendikan Kearifan Lokal*, Dalam Jurnal Of Lex Generalis, Volume 2 Nomor 1 Januari 2021, Hlm 92

para bhante dan samanera berusaha menjaga tindakan-tindakan agar sesuai dengan harapan umat dan pumah tangga. Para bhante dan samanera tidak segan terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial.

## **2. Manfaat Puasa dalam Agama Buddha**

Jika dilihat dari pelaksanaan puasa dalam Buddhis sebenarnya tidak jauh berbeda dari Pancasila (lima sila) Buddhis, yang membedakan pada sila ke tiga “Abrahmacariya” yang artinya selama berpuasa walaupun dengan suami atau isteri sendiri tidak boleh tidur bersama. Mengapa demikian? Karena selama berpuasa mencontoh kehidupan makhluk Brahma tidak berpasangan. Sedangkan sila ke enam sampai dengan delapan adalah penambahan sila untuk penahanan dan pelatihan pengendalian diri terhadap kamaraga atau nafsu keinginan indra, seperti: mata, telinga, lidah, hidung, kulit dan pikiran. Mengapa kamaraga perlu dikendalikan? Sebab puasa adalah sarana berlatih untuk mencontoh dan meniru kehidupan Arahata telah dikatakan sebagai makhluk yang suci sehingga dalam dirinya telah memanfaatkan dan menghilangkan nafsu indranya tersebut.

Bagi umat Buddha yang melaksanakan Uposatha (puasa) akan mendapatkan manfaat secara kesehatan. Sila yang berhubungan dengan kesehatan yaitu sila ke lima, karena sila ke lima waspada terhadap makanan dan minuman tersebut apabila dihindari maka akan bermanfaat dan menyehatkan tubuh.

Selain bermanfaat secara ekonomi dan kesehatan, manfaat yang diperoleh bagi umat Buddha yang menjalankan uposatha (puasa) yaitu manfaat secara spiritual. Umat Buddha yang berpuasa dan menjalankan Atthasila dengan sungguh-sungguh maka batinnya akan terbebas dari penyesalan, mendapatkan kebahagiaan dan sewaktu meninggal hatinya akan tenang, selain itu kehidupan selanjutnya juga akan terlahir di surga.

Manfaat puasa yang didapat bagi umat Buddha yang menjalankan Atthasila selain secara jasmaniah maupun ruhaniah, nanti ketika ia meninggal ia akan hidup dengan tenang dan nyaman di surga. Secara jasmaniah tubuhnya akan selalu sehat, karena menjaga pola makan. Secara ruhaniah hatinya akan selalu tenang, kokoh, dan tidak goyah sedikit pun ketika mendapat ujian atau cobaan dalam hidupnya.

### **C. Biografi Talcot Parsons dan Tinjauan tentang Fungsionalis Struktural**

Talcott Parsons lahir tahun 1902 di Colorado Springs, sebuah kota kecil pada Amerika Serikat bagian Tengah. Ayah Prasons merupakan rahib kongregasional serta profesor pada sekolah teologi, sebab itu latar belakang kehidupan Parsons banyak dipengaruhi lingkungan religius Prontentantisme asketik. Karier keilmuan Parsons pertama kali tidak bekerjasama pribadi dengan sosiologi. Pada tahun 1920, dia masuk ke Amherst College, Massachusetts, dengan impian ingin menjadi pakar biologi dan kedokteran. Namun, kemudian beliau masuk ke sekolah ekonomi kelembagaan, yakni

kajian ekonomi politik, studi atas konsekuensi-konsekuensi sosial dari proses ekonomi.

Setelah itu Parsons melanjutkan di London School of Economics di sekolah itu Parsons banyak belajar antropologi dari Malinowski dan A. R. Radcliffe-Brown yang akhirnya membentuk keingintahuan Parsons terhadap pendekatan-pendekatan fungsionalisme. Mampu dikatakan nantinya bahwa analisis fungsional yang dikembangkan didorong dari menggabungkan dua minat utamanya, yaitu sosiologi dan biologi, Parsons ingin mengembangkan model teoritis tunggal. Terbukti gagasan-gagasan wacana fungsionalisme ini yang selalu diulang-ulang hampir pada banyak tulisannya.

Tahapan berikutnya, Parsons tertarik serta mengubah pandangan sosiologisnya pada ilmuwan sosial Jerman yang tidak lepas asal harapan Parsons mengambil program dokter di Universitas Heidelberg. Parsons menikmati iklim akademik pada bawah kendali tradisi Max Weber. Disertasi Parsons *A Comparison of Weber's and Sombart's Explanation of The Rise of Capitalism* memberikan dampak itu dan Parson pula yang menerjemahkan buku Weber yang berjudul *Protestan Ethic and Spirit of Capitalism*. Dalam hal ini, mampu dikatakan tulisan dibuku Max Weber yang relatif fenomenal berkat jasa Parsons akhirnya bisa dipahami para sosiolog Amerika.

Pada tahun 1927 Parsons merupakan instruktur dalam ekonomi di Amherst dan mulai bekerja di Harvard pada tahun selanjutnya. Parsons mengembangkan gagasan tentang ekonominya di Harvard. Setelah itu, Parsons mempublikasikan bukanya yang berjudul *The Structure of Social Action* 1937

suatu bentuk perhatian pada sosiologi juga perhatiannya terhadap kegagalan sebagian besar teori ekonomi dalam mengatasi konsekuensi sosial dalam kebijakan ekonomi. Dengan publikasi buku tersebut akhirnya reputasi keilmuan Parsons mulai diperhitungkan banyak pihak. Semasa hidupnya Parsons telah menulis dan menghasilkan banyak karya buku diantaranya adalah buku *The Structure of Social Action (1937)*, *The Social System (1951)*, dan *Toward A General Theory of Action (1951)* dan Parsons menutup usia pada tahun 1979 di Munich, Jerman.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini penulis mengambil teori dari Talcot Parsons yaitu fungsional structural. Teori fungsionalisme structural adalah salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya. Kemudian perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lainnya.

Talcott Parsons mengemukakan teori fungsionalisme structural beranggapan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem yang saling berhubungan dan ketergantungan dengan nilai-nilai kemasyarakatan. Dimana, nilai-nilai kemasyarakatan tersebut muncul dari kesepakatan yang dibuat oleh para anggota masyarakat, sehingga berkonsentrasi pada struktur masyarakat dan antar hubungan berbagai struktur tersebut menuju keseimbangan

---

<sup>15</sup>Amika Wardana, Handout kuliah 03 Fungsionalisme Struktural I Parsons (Jogjakarta: Uny, 2014), 20

dinamis.<sup>16</sup> Dengan demikian, tindakan masyarakat didorong oleh nilai, ide dan norma yang telah disepakati.

Dengan adanya latar belakang agama yang berbeda dimasyarakat, maka akan memiliki sikap dan nilai yang berbeda sehingga sistem yang terdapat dalam teori fungsionalisme struktural ini harus dapat berjalan dengan baik agar pencapaian tujuan atas fungsi makna puasa (*Uposatha*) memiliki nilai sosial keagamaan yang diajarkan atau diharapkan. Dalam rangka menjaga kelangsungan hidup sosial, maka harus memenuhi fungsi-fungsi tertentu, yaitu:

- a. Adaptasi terhadap sebuah sistem harus bias menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sekitar agar dapat memenuhi kebutuhan pola sosial masyarakat.
- b. Pencapaian tujuan terhadap sistem tersebut harus dapat menjelaskan tujuannya guna untuk meraih poin khusus tujuan utamanya.
- c. Integrasi terhadap sistem harus bias menjaga, mengatur dan mengelola semua dari komponennya. Sehingga dapat melahirkan sebuah keseimbangan yang nyata.
- d. Keadaan laten atau pemeliharaan terhadap pola masyarakat yang sudah ada serta memperbaiki, mempertahankan, dan memperbarui pola budaya motivasi.<sup>17</sup>

Perkembangan fungsionalisme dalam suatu masyarakat didasarkan atas model sistem organisasi yang terjadi pada masyarakat tersebut. Kesimpulan

---

<sup>16</sup>Evi Novianti, *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2019), 177.

<sup>17</sup>Ibid, 180.

dari teori ini adalah semua elemen harus berfungsi atau fungsional agar masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik.

Dalam teori ini seperti sistem harus beradaptasi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu. Agama memberikan arahan (guideline) berupa nilai-nilai dan juga dasar-dasar yang baik menghubungkan teori AGIL ini, dengan penganut umat Budhha yang menjalankan ritual puasa (*Uposatha*) yang ada di lingkungan vihara Jaya Saccaco.

Teori fungsionalisme disebut juga teori strukturalisme fungsional. Fungsionalisme merupakan teori yang menekankan bahwa unsur dan pola di dalam kebudayaan dan masyarakat bergantung dan menjadi kesatuan yang berfungsi ajaran dan doktrin yang mempunyai manfaat hubungan kepraktisan fungsional. Teori fungsional menjabarkan setiap segi fungsional dari suatu praktek tatanan keagamaan, sosial keagamaan dan setiap kelompok keagamaan yang secara sosial memberikan implementasi sosial secara objektif kepada tokoh masyarakat.<sup>18</sup>

Dengan adanya teori fungsional dari Talcott Parsons. Peneliti menggunakan teori tersebut untuk menggambarkan fenomena nilai sosial keagamaan dalam puasa (*Uposatha*) dan puasa (*Uposatha*) mempunyai peran yang penting bagi kehidupan bermasyarakat. Dengan mempunyai sifat solidaritas, humanisme, rasa kasih empati, dan bisa mengendalikan pikiran dari segala aspek kehidupan masyarakat agar bisa menjadikan hidup indah dan bahagia serta mengetahui fungsi sosial dari ritual uposatha yang sangat

---

<sup>18</sup>Mhd Syahminan, *Sosiologi Agama*, (Medan: Latansa Press, 2009), 42.

berpengaruh terhadap perilaku sosial keagamaan umat Buddha selama pandemi covid-19.

#### **D. Sistem Tindakan**

Sistem yang mengasumsikan kesatuan bagian yang saling berhubungan. Kesatuan antar bagian umumnya memiliki tujuan tertentu. Dengan kata lain, bagian-bagian tersebut membentuk suatu kesatuan untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu.<sup>19</sup> Teori tindakan Parsons mencakup empat sistem, yaitu sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian dan sistem organisimik (aspek biologi manusia sebagai satu sistem).

---

<sup>19</sup>Benard Raho